

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi

Edukasi adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan secara individu atau kelompok, dengan tujuan meningkatkan pola pikir, kualitas pengetahuan, serta mengembangkan potensi setiap individu. Menurut KBBI, edukasi didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan diri melalui pengajaran, pelatihan, proses, dan meted pendidikan (Putri dkk., 2024)

Edukasi kesehatan dan promosi kesehatan adalah dua istilah yang terkadang digunakan secara bergantian. Edukasi kesehatan merupakan cara yang dilakukan untuk menambah pengetahuan masyarakat, sehingga dapat terjadi perubahan pola pikir dan sikap individu untuk menanamkan pola pikir dan prinsip sehat dalam kehidupan sehari-hari (Syamson dkk., 2021). Edukasi merupakan segala upaya yang dibuat untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu, kelompok, atau masyarakat. Bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran menjaga kesehatan diri sendiri (Aisah dkk., 2021)

Promosi Kesehatan merupakan suatu upaya yang bertujuan menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok masyarakat, sehingga mereka dapat menerapkan pola hidup yang sehat. Melalui promosi kesehatan

ini, diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan dan Langkah-langkah pencegahan masalah kesehatan. Ruang lingkup promosi kesehatan meliputi: pendidikan Kesehatan (*Health education*), Pemasaran sosial (*social marketing*), Penyuluhan (promotif), Advokasi, pengorganisasian masyarakat (*community organization*) (Hulu dkk., 2020)

Promosi kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang paling penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup sehat. Penyuluhan melalui video dinilai efektif karena menarik, jelas, dan mudah dipahami (Gustiana dkk., 2024)

2. Media

Media merujuk pada segala bentuk sarana atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada audiens. Promosi Kesehatan sangat bergantung pada media, karena melalui media, pesan-pesan tersebut dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Notoadmodjo (2007), terdapat 3 jenis media promosi kesehatan yaitu:

- a. Media visual (bantu lihat) media ini berfungsi untuk merangsang indra penglihatan selama proses pendidikan.
- b. Media audio (bantu dengar) media ini merangsang indra pendengaran saat proses penyampaian informasi, seperti radio, piring hitam, dan pita suara.
- c. Media audiovisual (lihat-dengar) media ini menggabungkan elemen visual dan audio, seperti televisi, dan video. (Maulana, 2022)

3. Media Video Animasi

Video animasi adalah video yang menampilkan gambar bergerak lengkap dengan suara, disajikan secara singkat dan jelas. Penyampaian informasi melalui video dapat mencakup semua keperluan informasi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan video edukasi yang diberikan akan menyenangkan yang nantinya akan memotivasi(Rachmawati & Erwin, 2022)

a. Kelebihan media pembelajaran video animasi yaitu :

- 1) Penyampaian informasi menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti.
- 2) Dapat diputar ulang kapan saja.
- 3) Dapat menarik perhatian siswa dan merangsang berbagai saluran sensorik sekaligus, sehingga meningkatnya daya serap informasi.

b. Kekurangan media pembelajaran video animasi yaitu :

- 1) Pemahaman berkurang jika resolusi video rendah.
 - 2) Akses teknologi rendah, perlunya alat perangkat guna mengakses video.
 - 3) Bersifat pasif dan tidak memberikan umpan balik secara langsung.
- (Pradana, 2025).

4. TikTok

TikTok adalah platform video pendek yang memudahkan penggunanya untuk berkreasi dengan unik dan menarik. Didukung oleh pilihan musik yang menghasilkan video keren dan dapat dibagikan sesama pengguna. Tiktok sebagai sarana pemberian informasi yang cepat dan menarik saat ini. Tiktok memberikan akses penggunanya untuk berpartisipasi, berbaagi dan membuat konten menarik. Tiktok memiliki 5 jenis konten yaitu (1) Konten hiburan, (2)

Konten Edukasi, (3) Konten memasak, (4) Konten haul, (5) Konten tutorial. Didukung oleh Kemendikbudristek Republik Indonesia dalam program #SamaSamaBelajar yaitu Tiktok sebagai media pembelajaran bertujuan untuk membuka akses dan peluang setara bagi setiap orang dalam menuntut ilmu, sekaligus membagikan inspirasi kepada publik melalui konten-konten edukatif (Rahmana dkk., 2022).

5. Leaflet

Leaflet merupakan media untuk mempermudah pembelajaran yang menarik, inovatif. Leaflet berbentuk lembaran yang dilengkapi dengan gambar-gambar supaya pembaca lebih tertarik untuk melihat dan membacanya. Leaflet ini simple dan mudah dibawa sehingga bisa dilihat dan dibaca kapan saja (Wahyuni dkk., 2022).

6. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dan ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. (Ridwan dkk., 2021).

b. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi 6 yaitu :

- 1) Tahu (*know*) Pengetahuan yang didapatkan seseorang hanya sebatas mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya, ini merupakan

tingkat pengetahuan paling rendah. Untuk mengukur seseorang tahu tentang apa yang telah dipelajari dapat menyebutkan, menguraikan, dan menyatakan.

- 2) Memahami (*comprehension*) Pengetahuan yang dapat menjelaskan tentang apa yang dipelajari dengan benar.
- 3) Aplikasi (*application*) Kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau kondisi nyata.
- 4) Analisis (*analysis*) Kemampuan menjabarkan suatu materi atau objek kedalam komponen-komponen yang masih saling berkaitan.
- 5) Sintesis (*synthesis*) Kemampuan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk keseluruhan yang baru, atau kemampuan untuk Menyusun formulasi baru berdasarkan formulasi yang sudah ada.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. (Pangaribuan dkk., 2022).

c. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

1) Cara Pengukuran

Skinner menyatakan bahwa jika seseorang dapat menjawab pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu dengan baik secara lisan maupun tulisan, maka dapat dikatakan bahwa ia mengetahui bidang itu. Dengan demikian, pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara (*interview*) atau angket (*kuesioner*) yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau

responden. Kemampuan seseorang dalam menjawab suatu masalah dapat mewakili seberapa dalam tingkat pengetahuan mereka. skor 1 untuk jawaban benar, 0 untuk jawaban salah. persentase jawaban benar dengan kategori sebagai berikut :

- a) Pengetahuan baik: Jika diperoleh jawaban benar 76% - 100%
 - b) Pengetahuan cukup: Jika diperoleh jawaban benar 56% - 75%
 - c) Pengetahuan kurang: Jika diperoleh jawaban benar < 55%
- (Susilawati dkk., 2022)

Kuesioner menawarkan pendekatan yang lebih efisien dalam waktu dan biaya, khususnya ketika penelitian melibatkan jumlah responden yang besar. Kuesioner memungkinkan penyebaran instrument penelitian ke berbagai lokasi atau kelompok dengan cepat dan mudah (Romdona dkk., 2025).

7. Remaja

Elizabeth B. Hurlock (2003) menyatakan bahwa istilah “remaja” berasal dari kata latin “*adolescentia*” yang bermakna “tumbuh menjadi dewasa” atau “berkembang menuju kedewasaan”. Usia remaja adalah umur individu yang berada dalam usia 10-24 tahun dimana usia remaja terbagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Usia remaja awal (10-13 tahun)

Pada tahap ini kita dapat mencoba mencari kebenaran tentang sesuatu, baik atau buruk dari berbagai sumber. Selain itu, remaja saat ini

lebih menekankan egosentrisme, sebuah istilah yang merujuk pada keyakinan diri.

b. Usia remaja pertengahan atau madya (14-16 tahun)

Pada tahap ini remaja memiliki kesenderungan untuk menghabiskan lebih banyak waktu Bersama teman karena emosi mereka yang tidak stabil dan sensitif, mereka tidak jarang berselisih paham atau bahkan bertengkar dengan orang tua mereka.

c. Usia remaja akhir (17-21 tahun)

Pada tahap ini mereka memiliki pemikiran yang jauh lebih matang daripada remaja menengah. Mereka lebih fokus untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan tujuan dan harapan mereka (Sulhan dkk., 2024).

8. Gingiva

Gingiva (gusi) merupakan bagian dari mukosa rongga mulut yang mengelilingi gigi dan menyelimuti ridge alveolar. Gingiva termasuk dalam sistem pendukung gigi, yaitu periodontium, dan membangun keterkaitan dengan gigi. Fungsi utamanya adalah melindungi jaringan di bawah tempat gigi melekat dari dampak lingkungan di dalam mulut. (Wiworo Haryani & Irma Siregar, 2022).

9. Gingivitis

Gingivitis adalah peradangan pada gusi, kondisi ini merupakan inflamasi pada gingiva tanpa adanya kehilangan perlekatan. yang sering kali

disertai gejala seperti perdarahan, pembengkakan, kemerahan, keluarnya cairan, serta perubahan bentuk gusi yang tidak normal (Rianti dkk., 2021).

a. Proses Terjadinya *Gingivitis*

- 1) Tahap kedua, setelah beberapa bulan atau tahun, peradangan ini dapat membuat serabut paling atas antara tulang rahang dan akar gusi membusuk, diikuti dengan hilangnya Sebagian tulang rahang di area perlekatan. Poket gusi menjadi lebih dalam seiring penurunan tinggi tulang rahang, dengan gusi yang tetap berwarna merah, bengkak, dan mudah berdarah saat disikat, tetapi masih tidak terasa sakit.
- 2) Tahap ketiga, Setelah beberapa bulan tanpa pembersihan plak yang baik, tahap ini terjadi dengan kerusakan tulang rahang yang lebih luas dan gusi yang makin turun, meskipun tidak secepat kerusakan tulang. Poket gusi menjadi semakin dalam (lebih dari 6 mm) akibat hilangnya tulang, sehingga gigi terasa sakit, goyang, dan kadang-kadang gigi depan mulai bergeser dari posisi semula kemerahan, pembengkakan, dan pendarahan tetap seperti sebelumnya, dan masih tidak ada rasa sakit.
- 3) Tahap keempat, tahap ini biasanya terjadi pada usia 40-50 an tahun, tetapi bisa lebih awal jika tanpa pembersihan plak dan perawatan gusi yang baik selama beberapa tahun. Kebanyakan tulang di sekitar gigi mengalami kerusakan parah, membuat beberapa gigi sangat goyang dan mulai terasa sakit. Pada tahap ini *gingivitis* yang dibiarkan berkembang menjadi kondisi paling akut yaitu *periodontitis*.

Gingivitis merupakan tahap awal dari penyakit periodontal, *gingivitis* biasanya ditandai dengan tanda-tanda sebagai berikut:

- a) Adanya pendarahan pada gingiva.
- b) Perubahan warna gingiva.
- c) Perubahan tekstur gingiva.
- d) Perubahan posisi dari gingiva.
- e) Perubahan kontur gingiva.
- f) Adanya rasa nyeri.

a. Akibat *gingivitis*

Gingivitis yang tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan: pendarahan di mulut yang disebabkan oleh beberapa faktor, di mana *gingivitis* umumnya memicu pendarahan pada gusi yang sering kali diabaikan atau dianggap remeh dan periodontitis merupakan peradangan yang menyerang jaringan periodontal yang lebih luas, termasuk ligament periodontal, cementum, dan tulang alveolar. (Asnawati dkk., 2023).

b. Pencegahan *Gingivitis*.

Pertumbuhan bakteri dan plak pada permukaan gigi tidak boleh dibiarkan berkembang dan harus segera dibersihkan. Berikut cara pencegahannya:

- 1) Menjaga kebersihan mulut, yaitu dengan menyikat gigi secara teratur minimal 2 kali sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

- 2) Flossing atau membersihkan sela-sela gigi dengan dental floss.
- 3) Mengatur pola makan dan menghindari makan makanan yang merusak gigi.
- 4) Memeriksa gigi setiap 6 bulan sekali (Bidjuni dkk., 2023)

c. Perawatan dasar *gingivitis*

Salah satu cara untuk menghilangkan bakteri dan kalkulus yang memicu *gingivitis* adalah melalui prosedur scaling. Prosedur ini, jika digabungkan dengan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pasien secara rutin, menjadi bentuk perawatan dasar yang ampuh untuk menangani *gingivitis* yang dipicu oleh plak dan kalkulus. Pengendalian plak secara mekanis bisa dilakukan dengan alat pembersih seperti sikat gigi, pembersih interdental, dan berkumur, sedangkan pengendalian plak secara kimiawi menggunakan obat kumur. (Bachtiar dkk., 2024).

10. Rokok konvensional

a. Pengertian

Rokok konvensional adalah gulungan atau lintingan tembakau yang dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, dengan ukuran sebesar kelingking dan panjang sekitar 8-10 cm, yang biasanya dihisap oleh seseorang setelah ujungnya dibakar. Rokok termasuk zat adiktif yang dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan pada orang yang menghisapnya. (Harahap dkk., 2024).

b. Bahan baku rokok konvensional

Rokok dibuat dari tanaman seperti *Nictiana rustica*, *Nicotina tabacum*, dan jenis lainnya, atau bahan sintesis yang mengandung tar dan nikotin, baik dengan maupun tanpa bahan tambahan. (Bahar dkk., 2024)

11. Perokok

Perokok adalah seseorang yang suka merokok. ada 2 tipe perokok, yaitu aktif dan pasif. Perokok aktif adalah seseorang yang setidaknya dalam satu hari mengonsumsi rokok secara teratur, meskipun hanya satu batang atau Sebagian kecil saja. Perokok pasif adalah seseorang yang tidak merokok namun menghirup atau terkena asap rokok dari perokok aktif baik secara sengaja dengan intensitas tinggi maupun tidak sengaja (Aulia dkk., 2024)

12. Gingivitis akibat merokok

Merokok bisa memperburuk kebersihan mulut dan kesehatan gigi secara menyeluruh, karena asap rokok tembakau mengandung gas serta bahan kimia beracun atau karsinogenik yang tidak hanya memengaruhi tubuh secara sistemik, tetapi juga menimbulkan kondisi patologis di rongga mulut. Karena mulut merupakan lokasi utama penyerapan zat hasil pembakaran rokok, khususnya pada jaringan lunak yang lebih rentan. Kerusakan jaringan periodontal akibat merokok dimulai dengan penumpukan plak pada gigi dan gusi, di mana tar yang menempel membuat permukaan gigi kasar sehingga plak lebih mudah menempel. Selain mengganggu penampilan, penumpukan plak di tepi gusi, diperburuk oleh kebersihan mulut yang buruk, memicu *gingivitis*, yang jika tidak diobati bisa berkembang menjadi periodontitis. Bahan rokok mengiritasi gusi saat

dibakar dan mengganggu respons peradangan. Tar yang menguap kemudian mengeras dan menempel pada gigi membuat permukaan kasar, memudahkan plak serta enzim bakteri seperti *hyaluronidase* menembus lapisan gusi. Penumpukan plak berlebih dengan berbagai bakteri memicu peradangan gusi (Prasetyowati dkk., 2022).

Kebiasaan ini juga merangsang tonjolan pada bagian atas lidah, sehingga perokok kesulitan merasakan rasa pahit, asin, dan manis karena kerusakan ujung sensorik alat perasa. Perokok umumnya memiliki lebih banyak karang gigi, yang jika tidak dibersihkan bisa menimbulkan masalah seperti *gingivitis* atau gusi berdarah. Hasil pembakaran rokok dapat mengganggu aliran darah ke gusi, membuatnya rentan terhadap penyakit. Selain itu, merokok menunda penyembuhan jaringan lunak di rongga mulut karena mengurangi pasokan oksigen dan nutrisi ke gusi (Gasril & Aldo, 2022).

13. Sikap

Sikap dinyatakan dengan istilah “attitude”, yang berasal dari kata latin “aptus”, yang berarti keadaan sikap mental yang bersifat subjektif ketika seseorang terlibat dalam suatu kegiatan. Sikap dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sikap baik (Positif) dan sikap buruk (negatif). Sikap positif cenderung memicu keinginan untuk menyukai, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan objek tertentu. Sedangkan sikap negatif cenderung memicu keinginan untuk menjauhi, tidak menyukai, menghindari, atau menolak objek tersebut (Pujianingsih dkk., 2024).

Menurut Widayatun (2018), sikap adalah respon terhadap suatu obyek yang melibatkan pendapat dan emosi seseorang. Jadi sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap juga merupakan reaksi seseorang terhadap suatu objek tertentu, baik positif maupun negatif, biasanya dinyatakan dalam perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadapnya (Korniasi dkk., 2026).

14. Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut

Kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor penting dalam kesehatan gigi dan mulut yang bebas dari penyakit. Oleh karena itu, harus dijaga dan dipelihara agar tercipta kesehatan yang optimal (Aqidatunisa dkk., 2022). Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting karena kurangnya perawatan dapat berujung pada rasa sakit, gangguan dalam mengunyah, dan dapat mengganggu kesehatan anggota tubuh lainnya. Menjaga kesehatan gigi dan mulut berkaitan dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan (Wicaksono dkk., 2022).

Merokok dapat mempercepat proses penggelapan gigi atau munculnya bercak yang sulit dihilang hanya dengan sikat gigi biasa. Untuk merawat kesehatan gigi dan mulut dengan rutin minum air putih, berkumur untuk menghindari nikotin menempel di gigi, dan mengonsumsi buah-buahan guna menjaga kebersihan mulut dan gigi. Menyikat gigi dua kali sehari, menerapkan cara menyikat gigi yang efektif seperti membersihkan semua permukaan gigi termasuk bagian dalam yang sering terlewat, dianjurkan menggunakan pasta gigi berflouride, jenis sikat gigi yang tepat,

serta gerakan memutar saat menyikat untuk mencapai sela-sela gigi (Nurdin dkk., 2025)

Obat kumur (mouthwash) sebagai tambahan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat berfungsi secara efektif untuk mencegah perkembangan ataupun penyakit periodontal. Membersihkan sela-sela gigi menggunakan benang gigi (dental floss), Pemeriksaan gigi secara rutin (Lestari & Purnamasari, 2024)

B. Landasan Teori

Gingivitis adalah peradangan pada gusi, kondisi ini sering kali disertai gejala seperti perdarahan, pembengkakan, kemerahan, keluarnya cairan, serta perubahan bentuk gusi yang tidak normal. Merokok bisa memperburuk kebersihan mulut dan kesehatan gigi secara menyeluruh, karena asap rokok tembakau mengandung gas serta bahan kimia beracun atau karsinogenik yang tidak hanya memengaruhi tubuh secara sistemik, tetapi juga menimbulkan kondisi patologis di rongga mulut. Kerusakan jaringan periodontal akibat merokok dimulai dengan penumpukan plak pada gigi dan gusi.

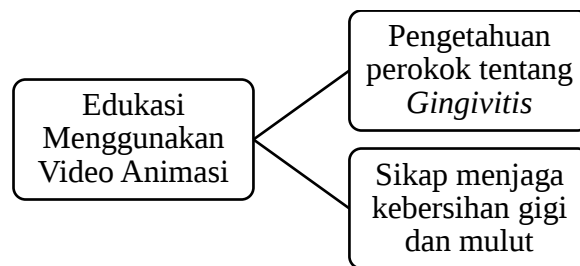
Edukasi merupakan salah satu hal penting, dengan menggunakan video animasi melalui TikTok efektif karena menarik, jelas, dan mudah dipahami. Video yang menampilkan gambar bergerak lengkap dengan suara, disajikan secara singkat, jelas dan menyenangkan yang nantinya akan memotivasi.

Sikap merupakan respon terhadap suatu obyek yang melibatkan pendapat dan emosi seseorang baik secara positif yang cenderung memicu keinginan

untuk menyukai, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan objek tertentu. maupun negatif yang cenderung memicu keinginan untuk menjauhi, tidak menyukai, menghindari, atau menolak objek tersebut, hal ini termasuk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting. Upaya ini akan lebih efektif jika didukung oleh sikap positif untuk mendorong seseorang dalam merawat kesehatan gigi dan mulutnya.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam landasan teori, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep, dapat ditarik suatu hipotesis adalah adanya pengaruh edukasi media video animasi tentang *gingivitis* terhadap tingkat pengetahuan perokok dan sikap menjaga kebersihan gigi dan mulut.